

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama beberapa tahun terakhir, kasus penggunaan narkoba semakin marak di Indonesia. Menurut BNN (dalam AntarNews.com), prevalensi pada pengguna narkoba di Indonesia meningkat menjadi 3,66 jiwa pada tahun 2021. Menurut Fitri dan Yusran (2020), Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kasus terbanyak di Indonesia yang mana angka kasus narkoba telah mencapai 37,73% dari tahun 2015 hingga tahun 2018. Selain itu, dilansir dari Sumbarnews.com, pada tahun 2022, Polda Sumbar melaporkan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat dari tahun 2021. Kasus di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 1.151 kasus penyalahgunaan narkoba dan terdapat 1.518 tersangka yang ditangkap. Sementara di Padang, terdapat 191 kasus dengan jumlah tersangka sebanyak 242 tersangka di tahun yang sama.

Pihak berwenang telah berupaya untuk melakukan penanganan, salah satunya yaitu diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2011 mengenai pelaksanaan wajib lapor dan BNN tahun 2014 tentang penanganan pengguna narkoba ke dalam lembaga rehabilitasi dan rehabilitasi lanjutan. Penegakan kedua peraturan tersebut tentunya akan berdampak pada ketersediaan fasilitas rehabilitasi dan pasca rehabilitasi yang sesuai dengan kebutuhan penyalahguna dan korban pecandu narkoba (BNN RI, 2015). Adanya fasilitas rehabilitasi secara umum bertujuan untuk membebaskan pengguna dari penyalahgunaan narkoba serta memulihkan kondisi fisik dan sosial pengguna agar dapat kembali berfungsi di lingkungan masyarakat.

Yayasan Pelita Jiwa Insani merupakan salah satu lembaga rehabilitasi pengguna narkoba yang dibangun berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2011 dan Mahkumjakpol-Kemenkes-Kemensos-BNN tahun 2014 yang berlokasi di Kota Padang. Yayasan Pelita Jiwa Insani sendiri memiliki tujuan yaitu dapat ikut serta membebaskan Bangsa dari bahaya narkoba serta dampaknya. Yayasan Pelita Jiwa Insani sendiri memiliki basis dalam melakukan rehabilitasi berupa *therapeutic community*, dimana sekelompok orang yang memiliki masalah yang sama berkumpul untuk saling membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi. *Therapeutic community* sendiri telah dimodifikasi sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan bersama dalam *recovery*. Untuk mencapai tujuan dengan basis rehabilitasi *therapeutic community*, IPWL Yayasan Pelita Jiwa Insani menyusun program bagi para pengguna NAPZA yang masuk untuk rehabilitasi. Program tersebut berupa rawat inap dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh residen (klien NAPZA), membuat *to do list* pada hari itu dan melaporkannya pada *staff*, dan tidak boleh melanggar aturan yang telah dibuat. Namun, walaupun pusat rehabilitasi telah tersedia sebagai bentuk dari dua peraturan yang telah dibuat, angka pengguna narkoba masih tetap meningkat.

Setelah melakukan rehabilitasi, pengguna narkoba masih belum sepenuhnya pulih dari ketergantungannya. Menurut BNN (2013), ada banyak kasus pengguna narkoba yang kembali menggunakan narkoba meskipun telah melakukan rehabilitasi. Kondisi ini dapat disebut sebagai *relapse*, yaitu kondisi dimana individu kembali lagi setelah berhenti menggunakan narkoba dalam jangka waktu tertentu (Rasmussen, 2000). Menurut Dennis (1989), *relapse* merupakan proses kembali ke perilaku tidak sehat, dimana individu menggunakan

kembali narkoba dan mengalami perubahan sikap, pikiran, dan cara berperilaku. Lalu menurut Mahmood (1996), *relapse* merupakan penyalahgunaan zat psikoaktif oleh individu dengan kecanduan narkoba setelah perawatan dan rehabilitasi kecanduan narkoba.

Saat ini, di Yayasan Pelita Jiwa Insani sendiri, terdapat sembilan orang yang mengalami *relapse* dan kembali melakukan rehabilitasi. Sembilan orang tersebut juga termasuk empat orang yang dulunya pernah melakukan rehabilitasi di Yayasan Pelita Jiwa Insani setahun yang lalu. Menurut data dari Yayasan Pelita Jiwa Insani, sembilan orang yang *relapse* tersebut masuk pada bulan Januari 2023 dengan berbagai macam kondisi.

Permasalahan yang muncul pada pengguna narkoba yang *relapse* dan sedang melakukan rehabilitasi yaitu perasaan terbuang dan juga tak diinginkan, dimana permasalahan ini muncul karena tidak mendapatkan kunjungan dari keluarga maupun dari teman-teman sehingga pengguna narkoba memiliki kemungkinan untuk kembali menggunakan narkoba (Naraasti dan Astuti, 2019; Syukri, 2019). Selain itu, perasaan takut ditolak saat masuk kembali dalam komunitas selama menjalani rehabilitasi juga menyabakan individu kembali menggunakan narkoba setelah keluar dari pusat rehabilitasi. Hasil dari wawancara pada salah satu pengguna narkoba yang direhabilitasi di Yayasan Pelita Jiwa Insani yaitu S menunjukkan bahwa selama berada dalam tempat rehabilitasi sebelumnya, ia merasa dikekang, merasa dibuang hingga akhirnya kembali menggunakan narkoba setelah keluar dari pusat rehabilitasi.

“Ini saya sebenarnya udah dua kali masuk rehabilitasi, yang pertama di Rumah Sakit Jiwa X. Dulu di sana rasanya dikekang, jadinya saya merasa terbuang di sana karena tidak mendapatkan

kunjungan. Jadi setelah keluar dari sana, saya kembali menggunakan lagi.”

Selain itu, permasalahan lain yang muncul pada pengguna narkoba yang *relapse* dan sedang direhabilitasi yaitu munculnya perasaan tidak berharga, perasaan tidak ada yang dibanggakan, dan perasaan ditolak oleh lingkungan sekitar (Arfiana dkk, 2018; Syukri, 2019). Perasaan tidak berharga muncul akibat dari kurangnya perhatian dan afeksi yang didapatkan oleh individu selama melakukan rehabilitasi. Selain itu, adanya stigma yang muncul dalam lingkungan masyarakat menyebabkan individu merasa tidak percaya diri dan minder sehingga kembali menggunakan narkoba setelah melakukan rehabilitasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada pengguna narkoba yang direhabilitasi di Yayasan Pelita Jiwa Insani yaitu AP.

“Aku selama make tu rasanya hopeless kali, sis. Kayak, nggak ada yang dibanggakan karena udah nggak ada lagi tempat tujuan untuk membanggakan diri. Belum lagi kemarin tu dapat stigma dari tetangga, jadi malu kalau mau keluar rumah. Aku juga ngerasa diriku nggak berharga, sis, lebih mementingkan orang lain daripada diriku sendiri. Makanya jadi relapse.”

Hasil wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa AP merasa dirinya tidak berharga dan tidak ada yang dibanggakan dari dirinya. Selain itu, stigma dari masyarakat terkait mantan pengguna narkoba membuat penilaiannya terhadap dirinya sendiri berubah, yaitu muncul perasaan malu dan tidak percaya diri dari dirinya.

Adanya penilaian terhadap diri sendiri serta perasaan berharga atau tidak berharga yang muncul dapat disebut sebagai *self-esteem*. Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh individu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dimana hal tersebut mencerminkan sikap

penerimaan dan penolakan dan menunjukkan seberapa jauh kepercayaan individu tersebut terhadap kemampuan dirinya, keberartian, berhasil, serta keberhargaan. Terdapat empat aspek yang memiliki peran penting dalam pembentukan *self-esteem*, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. Menurut Santrock (2012), individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecerdasan dan kebahagiaan yang tinggi.

Self-esteem dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penerimaan diri dari orang lain, kelas sosial, nilai individu dalam menilai pengalaman, dan cara individu dalam menghadapi evaluasi (Coopersmith, 1967). Individu dalam menilai dirinya melalui pengalaman dapat mempengaruhi *self-esteem*-nya. Dalam penelitian Oktalia dkk. (2018) disebutkan bahwa standar dan nilai individu terbentuk karena adanya pengalaman dalam hidupnya. Hal ini membentuk gambaran pada diri individu melalui proses kognitif dari hasil penilaiannya terhadap pengalaman yang dimilikinya.

Lebih lanjut, cara individu dalam menghadapi evaluasi dapat mempengaruhi pembentukan dari *self-esteem*. Individu memiliki ekspektasi yang tinggi dari orang lain. Hal ini menyebabkan penggambaran diri individu menjadi berubah saat orang lain memberikan tanggapan yang tidak sesuai dengan ekspektasi individu (Harsono dan Winduwati, 2020). Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada AP juga menunjukkan hal yang serupa.

“...Belum lagi dapat stigma dari tetangga, jadi malu kalau mau keluar rumah...”

Selain itu, kelas sosial juga dapat mempengaruhi *self-esteem* individu. Kelas sosial menempatkan individu dalam kedudukan tertentu yang dapat dilihat dari hak dan kewajiban yang dimiliki, tingkat penghormatan yang diterima, dan

kewenangan yang diakui. Kelas sosial dapat terbentuk karena adanya kebanggaan yang dimiliki oleh individu dalam kehidupannya di masyarakat, sehingga kelas sosial yang tinggi menyebabkan diri individu lebih berharga dari orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi *self-esteem* individu, dimana individu dengan *self-esteem* yang tinggi dapat menghargai keberadaan mereka dan mendapatkan penghormatan yang tinggi dari masyarakat (Widodo & Pratitis, 2013). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan AP, yang mana AP sendiri merupakan individu dari kelas menengah ke bawah sehingga ia melakukan berbagai cara untuk mendapatkan narkoba.

Individu dengan *self-esteem* yang baik dapat dilihat dari aspeknya, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence* (Coopersmith, 1967). *Power* menunjukkan adanya kemampuan individu untuk mengontrol perilakunya dan mempengaruhi orang lain. *Significance* yang dimiliki oleh individu didapatkan dari penerimaan, perhatian, dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain. *Virtue* ditunjukkan dengan adanya kepatuhan terhadap kode etik, moral, etika, dan agama. *Competence* merujuk pada performa yang tinggi dengan level dan tugas yang bervariasi untuk tiap kelompok usia. Individu dengan *self-esteem* yang baik dapat berperilaku positif dengan memainkan peran mereka dengan baik dalam menjalankan rutinitas yang berbeda di setiap bidang, merasakan perhatian dan perhatian yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya serta merasa diterima apa adanya dan mendapat tanggapan positif dari lingkungannya, mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan fokus pada evaluasi diri yang positif, serta mampu untuk melakukan sesuatu dengan baik dan menyelesaikan tugas-tugas penting untuk mencapai tujuannya.

Terdapat beberapa penelitian yang juga membahas terkait *self-esteem* yang dimiliki oleh pengguna narkoba yang *relapse* dan sedang direhabilitasi. Penelitian yang dilakukan oleh Arfiana dkk. (2018) menunjukkan bahwa gambaran *self-esteem* pada pengguna narkoba yang *relapse* dan sedang direhabilitasi termasuk dalam kategori rendah. Faktor yang mempengaruhi rendahnya *self-esteem* pada pengguna narkoba yang *relapse* dan sedang direhabilitasi yaitu karena faktor lingkungan, yang mana para *staff* secara konstan memperhatikan mereka yang membuat mereka merasa *insecure*, merasa selalu menjadi tersangka, dan tidak bisa melakukan sesuatu yang membuat mereka merasa dipenjara secara psikologis. Selain itu, terdapat korelasi positif antara *self-esteem* dengan resiliensi, yang mana *self-esteem* yang tinggi akan lebih resilien dalam menghadapi perubahan dalam hidup, menunjukkan banyak pencapaian, dan lebih baik dalam segi sosio-emosional. Dengan adanya *self-esteem* yang rendah dalam penelitiannya, maka dapat disimpulkan bahwa pengguna narkoba yang direhabilitasi juga memiliki resiliensi yang rendah sehingga akan rentan dengan pengaruh penggunaan narkoba.

Penelitian terkait hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-esteem* pada pengguna narkoba yang *relapse* dan sedang direhabilitasi dilakukan oleh Nurhidayati & Nurdibyanandaru (2014). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan sosial keluarga dengan *self-esteem*, yang mana jika pengguna narkoba yang direhabilitasi mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi, maka ia memiliki *self-esteem* yang tinggi. Hal ini didukung dengan tingginya dukungan sosial secara emosional.

Permasalahan yang muncul pada pengguna narkoba yang *relapse* dan sedang direhabilitasi membuat peneliti tertarik untuk membahas kasus ini. Terdapat *gap* penelitian ini dengan penelitian yang lain, yaitu sangat minimnya penelitian terkait gambaran lebih detail pada *self-esteem* pengguna narkoba yang *relapse* dan sedang direhabilitasi. Adanya permasalahan yang muncul serta adanya *gap* penelitian dengan penelitian lain membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Gambaran *Self-Esteem* Pengguna Narkoba yang *Relapse* dan Sedang Direhabilitasi di IPWL Yayasan Pelita Jiwa Insani”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran *self-esteem* pengguna narkoba yang *relapse* dan sedang direhabilitasi di Yayasan Pelita Jiwa Insani?”

1.3 Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *self-esteem* pengguna narkoba yang *relapse* dan sedang direhabilitasi di Yayasan Pelita Jiwa Insani.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang teori untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi klinis adiksi yang berkaitan

dengan *self-esteem* pada pengguna narkoba yang direhabilitasi dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan akan diketahui bagaimana gambaran *self-esteem* pada pengguna narkoba yang direhabilitasi, antara lain:

1. Memberikan informasi kepada pengguna narkoba terkait gambaran *self-esteem* yang dimilikinya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan *self-esteem* selama menjalani rehabilitasi.
2. Memberikan informasi kepada pihak Yayasan Pelita Jiwa Insani mengenai gambaran *self-esteem* pengguna narkoba yang direhabilitasi di Yayasan Pelita Jiwa Insani.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Bab ini berupa pendahuluan yang berisikan uraian singkat mengenai latar belakang dari penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Bab ini berupa tinjauan pustaka berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti yaitu *self-esteem*, dan kerangka pemikiran.

Bab III Bab metode penelitian ini berisi tentang tentang alasan menggunakan pendekatan kualitatif, Informan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas, prosedur penelitian, dan prosedur analisis data.

Bab IV Bab hasil dan pembahasan ini berisi tentang hasil penelitian terkait variabel *self-esteem* pada pengguna narkoba yang *relapse* dan sedang direhabilitasi di Yayasan Pelita Jiwa Insani, tema yang ditemukan, serta pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V Bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan peneliti kepada peneliti lain maupun dari instansi terkait.

